

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beribadah adalah salah satu kewajiban kita khususnya sebagai umat muslim yang dimuliakan Allah SWT. Banyak hal yang dapat kita lakukan yang bernilai ibadah, seperti membantu sesama manusia, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, berpuasa sunnah, shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dicintai Allah. Dengan membaca Al-Qur'an walau satu huruf saja sudah mendapatkan pahala, apalagi menghafalnya. Menurut Musafire di blogspot.co.id yang di akses pada bulan Juni 2013, Al-qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari di kota Mekkah dan Madinah. Hikmahnya yaitu untuk memudahkan manusia untuk menghafal, memahami dan mengamalkannya, sebab ia dibacakan kepada mereka sedikit demi sedikit, memompa semangat untuk menerima ayat al-Qur'an yang diturunkan, sekaligus melaksanakannya sebab manusia jadi sangat merindukan turunnya ayat tersebut, apalagi bila memang kondisinya sangat membutuhkan hal itu sebagaimana yang terjadi dengan ayat-ayat tentang kisah berita bohong (Hadîts al-Ifk) dan masalah Li'ân. Menggodok syari'at secara bertahap hingga mencapai kualitas yang sempurna sebagaimana yang terdapat di dalam ayat-ayat tentang

Khamar dimana orang-orang sebelumnya dibesarkan dalam kondisi seperti itu dan sudah terbiasa dengannya. Pada waktu turunnya Al-qur'an Bangsa Arab sedikit diantara mereka bisa menulis dan membaca, pada masa itu juga mereka belum mengenal "Alqirthas" yang berarti "kertas" yang dimana pada masa ini kita pakai untuk menampung tulisan yang kita tulis, melainkan mereka menggunakan batu, kelopak kurma dan kulit binatang untuk menulis Al-qur'an.

Wahyu pertama Rasulullah SAW :

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) لَدِيْ اَعْلَمُ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu-lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak mengetahuinya."(QS.Al-Alaq : 1-5)

Pada masa Rasulullah masih hidup Al-qur'an di pelihara sedemikian rupa, di masa Rasulullah masih hidupnya dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabat dan memerintahkan agar sahabat menghafalnya dengan baik, sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Al-qur'an adalah dengan menghafal dan menulisnya. Ketika nabi wafat, Al-qur'an tersebut telah sempurna di turunkan dan telah di hafalkan oleh ribuan manusia, dan telah di tuliskan semua ayat-ayatnya. Semua ayatnya telah disusun dengan tertib menurut urutan yang ditujukan sendiri oleh Nabi. Mereka telah mendengar Al-qur'an itu dari mulut Nabi sendiri berkali-kali dalam shalat, dan Khutbah. Pendek kata Al-qur'an tersebut telah terjaga dengan baik

Mengenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak harus diajarkan sedini mungkin. Agar daya kemampuan dan keinginan anak masih optimal. Memang semua orang tua menginginkan anak-anaknya bisa mengenal dan cinta agamanya (Agama Islam), salah satunya dengan bisa membaca Al-Qur'an. Dan memang harus dikenalkan sejak dini. Apabila orang tua tidak mengajarkan atau mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya, bagaimana anak bisa cinta terhadap Al-Qur'an? Sebuah prestasi apabila anak bisa membaca bahkan menghafal Surat-surat dari Al-Qur'an.

“Sebagai orang tua, terkadang ada hal yang terlupakan. Seorang anak butuh pendidikan Agama sejak dini. Karena ketika masih muda, semua bisa dipelajari dengan mudah. Namun banyak orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan non formal seperti les vokal atau lainnya yang sifatnya duniawi. Bukan tidak boleh, itu boleh-boleh saja, tetapi menurut pendapat saya jika orang tua sayang terhadap masa depan anaknya, maka yang diutamakan adalah Agama terlebih dahulu baru yang lain. Saat ini banyak remaja yang hafal lagu barat, sampai ratusan lagu dia hafal. Tapi kalah dengan anak usia 5 tahun yang bahkan sudah hafal juz 30. Hal ini karena anak tersebut sedari lahir mungkin sudah diberikan pendidikan Agama. Sehingga kelak jika ia tumbuh besar, akan menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia”. (Setyobudi Ari 2015, di akses 5 Juli 2015)

Melihat fenomena tersebut, Ust. Yusuf Mansur terdorong untuk mewujudkan harapan orang tua yang ingin anak-anaknya pandai membaca dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau membangun Pesantren Tahfidz

Daarul Qur'an yang berada di Tangerang sebagai kampus utama, dan di Bandung sebagai kampus cabang. Dengan tujuan dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkompeten memikul amanah "*Aqimishalata lidzikrii*" dan "*wa budrobbaka hatta ya'tiyakal yakin*". Adalah amanah yang diberikan kepada langit, bumi dan seisinya dan hanya manusia yang sanggup memikul amanah tersebut namun divonis oleh Allah "*innahu kana dzholuman jahuula*". Dasar inilah yang akan ditanamkan dalam diri pendidik dan peserta didik dengan harapan akan selalu terus bergantung pada Allah sebagai "*Allah Ashomad*" tempat tujuan. Dan mempunyai visi yaitu membangun masyarakat madani berbasis tahfidzul Qur'an untuk kemandirian ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan bertumpu pada sumber daya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an. Dalam mewujudkan visi itu Pesantren Tahfidz SDQI Bandung ingin menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia; Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan, dan kemandirian teknologi berbasis tahfidzul Qur'an; Menjadikan Indonesia bebas buta Al-Qur'an; Menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah; Menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel, dan terpercaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan, keunikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an bahwa setiap anak dapat menjadi penghafal Al-Qur'an dan menargetkan santri-santrinya menghafal Al-Qur'an dengan target hafalan 3 juz per bulannya. Di setiap harinya santri-santri diberi kesempatan menghafal di waktu tertentu, diantaranya pada Subuh sampai jam pelajaran

sekolah dimulai, lalupada sore hari dari selesai sekolah sampai sebelum maghrib, dan bada Isya sampai pukul 21.30 dibimbing oleh gurunya masing-masing. Jumlah santri yang terdapat di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an sebanyak 97 orang santri. Serta banyaknya guru yang mengajar di Pesantren ada 12 orang guru. Teknik menghafal surat Al-Qurannya pun sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Menghafalnya pun menggunakan metode yang beragam agar anak bisa dengan mudah menghafal. Didalam pembelajarannya pasti ada model pembelajaran yang digunakan oleh pesantren.

Menurut Darwin dalam Suyono dan Hariyanto (2011: 68). Model dalam perencanaan pengajaran merupakan sebuah kerangka konseptual atau kerangka acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dibedakan menjadi model dasar dan model pengembangan. Model dasar merupakan model yang dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan model selanjutnya. Dalam pengembangan model pengajaran menghasilkan sistem pengajaran yang komponen-komponennya terdiri dari materi dan strategi belajar mengajar yang dilembangkan secara empiris dan konsisten dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut.

Banyak model pengembangan pengajaran khususnya pengajaran dan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menurut para ahli. Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi bertinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang juga turut berubah.

Berdasarkan teori sistem pengembangan pembelajaran atau model pembelajaran tersebut, peneliti ingin menemukan dan mengetahui model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an dan peneliti mengambil judul "**Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung**".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat pertanyaan untuk memudahkan penelitian karya ilmiah ini :

1. Apa tujuan dan asumsi dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?
2. Bagaimana prosedur/ pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?
3. Bagaimana peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?
4. Bagaimana tata nilai dan budaya pesantren yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?
5. Apa saja sarana pendukung yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?
6. Bagaimana hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan dan asumsi dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
2. Untuk mengetahui prosedur/ pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
3. Untuk mengetahui peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
4. Untuk mengetahui tata nilai dan budaya pesantren yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
5. Untuk mengetahui sarana pendukung yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
6. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini penulis berharap

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca agar mengetahui model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

E. Kerangka Pemikiran

Membaca Al-Qur'an sangat diwajibkan bagi kita selaku pemeluk agama Islam. Belajar membaca Al-Qur'an memang harus sejak dini, agar anak terbiasa akan hal itu. Apabila anak dapat menghafal Al-Qur'an adalah suatu prestasi dan kebanggaan bagi dirinya dan orang disekitarnya.

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambahkan kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukukuri.” (QS.Faathir (35) : 29-30

Dilihat dari makna ayat Al-Qur'an tersebut, Pesantren Tahfidz Daarul Quran mempunyai suatu program yang memang mengharuskan santri-santrinya menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.

Dalam hadits Rasul pun juga bertebaran hadits-hadits yang mengungkapkan tentang kemuliaan para penghafal (penjaga) Al-Qur'an maupun bagi orang yang mengajarkan dan mengamalkannya *“sebaik-baik diantara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”*. (HR.Bukhari)

Banyak cara atau metode dan teknik untuk menghafal Al-Qur'an agar anak dengan mudah menghafalnya, seperti yang diterapkan oleh Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an yang menggunakannya berdasarkan kemampuan dan tingkat menghafal anak. Karena setiap anak mempunyai banyak perbedaan kemampuan yang satu sama yang lainnya.

Strategi menurut Kemp yang dikutip Rusman (2010: 132) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Metode deskriptif, analitis melalui pendekatan kualitatif.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Dengan teknik wawancara, peneliti berusaha untuk dapat menjalin hubungan secara wajar tanpa menonjolkan diri sebagai orang yang dianggap memiliki kelebihan yang berlebihan, penuh keterbukaan, akrab, agar responden tetap berfikir dan berperilaku dalam settingnya sendiri. Hanya dengan cara demikian, peneliti dapat menangkap dan mencatat sebanyak dan selengkap

mungkin apa yang dianggap penting dalam pemikiran responden serta berhasil menghimpun data yang relevan dengan masalah yang ditelitinya.

Wawancara sendiri dilakukan kepada narasumber pihak pesantren yaitu Kepala Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an serta perwakilan guru yang mengajar di Pesantren.

Menurut Biklen dan Bogdan dalam Subantari (2005: 135), wawancara dalam penelitian naturalistik, merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting. Wawancara selalu diperlukan bukan saja sebagai teknik pengumpulan data yang berdiri sendiri, akan tetapi juga sebagai teknik penyerta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumenter

2. Studi Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara akan dilengkapi dan ditunjang dengan studi dokumenter untuk memperoleh akurasi dan kelengkapan data. Dengan demikian diharapkan penelitian akan merupakan usaha memperpadukan antara apa yang diamati secara aktual terjadi pada obyek yang dipelajari.

Data yang diperoleh berupa buku panduan yang digunakan di Pesantren sebagai pedoman pembelajaran, daftar nilai santri, kepengurusan pesantren, serta daftar nilai santri setiap bulannya.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian, yaitu di lingkungan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung.

Sunaryo Kartadinata dalam Subantari. (2005: 15) mengungkapkan salah satu jenis teknik pengumpulan data ialah observasi :

Observasi adalah pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam suatu situasi atau selang waktu tertentu tanpa manipulasi atau mengontrol situasi dimana perilaku itu ditampilkan, dan mencatat perilaku yang ditampilkan itu yang memungkinkan peneliti dapat melakukan analisa dan tafsiran tertentu terhadap perilaku tersebut.

Hasil yang didapatkan melalui observasi tersebut adalah mengetahui apa yang menjadi tujuan dan asumsi dilaksanakannya pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an, prosedur/pelaksanaan pembelajaran, peran serta guru dan siswa, tata nilai dan budaya pesantren, sarana pendukung serta hasil pembelajaran Tahfidz Al-Quran.

4. Studi Kepustakaan

Perlengkapan seorang penyelidik dalam setiap lapangan penelitian ilmu pengetahuan tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas kepustakaan kejuruan. Studi kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam buku-buku, diktat-diktat, artikel dsb, melalui penelusuran dan penelaahan untuk menggali konsep dan teori yang telah ditemukan oleh para ahli.

H. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sesuai dengan judul penelitian "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung". Maka populasinya

adalah seluruh guru pengajar yang berjumlah 3 orang koordinator dan 9 orang pengajar.

Menurut DR.Kartini Kartono dalam J. Moleong, Lexy (2009: 120-121) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Pada prinsipnya tidak ada yang ketat untuk secara mutlak menentukan berapa persen sampel tersebut harus diambil dari populasi. Namun pada umumnya orang berpendapat bahwa sampel yang berlebihan itu adalah lebih baik daripada kekurangan sampel. Untuk populasi 10-100 orang/satuan bisa diambil 70/80%.

Namun dapat dipastikan jumlah sampel yang kurang banyak akan menambah kesulitan dan persyaratan yang lebih jauh lebih berat. Dalam penelitian ini sehubungan dengan populasi yang sedikit kurang dari 100 orang bahkan dalam penelitian ini besar populasi hanya 12 orang, maka jumlah sampel diambil dari jumlah keseluruhan.

I. Instrumen Penelitian

Agar memudahkan dalam penelitian ini maka, berikut ini diajukan beberapa pokok masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang mencangkup semua aspek yang terkait dengan aktifitas di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, akan dijadikan pegangan peneliti didalam menentukan fokus penelitian, formula serta limitasi masalah sehingga menjadi jelas dan terarah kepada tujuan yang ditetapkan.

Pertanyaan penelitian yang akan ditetapkan ini akan menjadi model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung yang dijadikan tempat studi kasus.

Agar penelitian dapat difokuskan pada pokok-pokok masalah yang akan diteliti secara sistematis, konkrit dan efektif, maka diturunkan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) yang relevan dengan judul penelitian. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang telah dikelompokkan menurut aspek beserta indikatornya masing-masing yang sekaligus dipersiapkan untuk model pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.

Masalah 1. Tujuan dan asumsi dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung

Masalah 2. Prosedur/pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung, meliputi:

1. What; terkait dengan materi, strategi, metoda pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik
2. How; terkait dengan tahapan-tahapan dan teknik dalam melaksanakan kegiatan dimulai kegiatan awal hingga akhir (evaluasi)
3. When; terkait dengan waktu yang ditentukan dari setiap kegiatan

Masalah 3. Peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung

Masalah 4. Tata nilai dan budaya pesantren yang diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung, meliputi :

Bagaimana hubungan sosial dan tata nilai budaya pesantren yang dibangun di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung

Masalah 5. Sarana pendukung yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung

Masalah 6. Hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung

J. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis lakukan dengan cara berikut:

1. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan data, yang dimaksud dengan satuan data adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat bersiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Dalam unitisasi data ini terdapat beberapa langkah yang dilalui penulis, yaitu:

- a. Membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul.
- b. Mengidentifikasi satuan-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- c. Satuan-satuan didefinisikan dimasukkan ke dalam kartu indeks. Setiap kartu indeks diberi kode, kode-kode itu berupa penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi adalah mengelompokkan data-data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang secara jelas berkaitan atas dasar intuisi, pikiram, pendapat atau kriteria tertentu. Dalam kategorisasi ini ada beberapa hal yang penulis lakukan diantaranya

- a. Mereduksikan data, memilih data yang sudah dimaksudkan dalam satuan dengan jalan dan mencatat kembali data yang sudah terkumpul agar satuan-satuan itu dapat dimasukkan ke dalam kategori yang mantap. Jika terdapat bagian isi yang sama maka hal tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang sama dan jika tidak sama, maka disusun lagi untuk membuat kategori baru.
- b. Membuat kode, maksudnya membuat kartu indeks yang berisi satuan-satuan, kode-kode, dapat berupa penamaan sumber awal seperti catatan lapangan, dokumen lapangan atau penandaan cara pengumpulan data.
- c. Menelaah kembali seluruh kategori jangan sampai ada yang terlupakan
- d. Melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk tersusunnya data secara lengkap

3. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah teori tentang model pembelajaran dan model penghafalan (memorization)